

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam

¹Muhammad Hidayatullah ²Regina ³Inri Audyani ⁴Yulfi Nazila Putri
⁵Risma Handayani

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia
Email: 1hidayatullahm857@gmail.com, 2reginagina1919@gmail.com,
3indriaudiani@gmail.com, 4yahahayulfi@gmail.com,
5rismahandayani@staialgalisoppeng.ac.id

Abstrak

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen strategis dalam manajemen pendidikan yang berperan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, serta efektivitas kepemimpinan sekolah. Namun, implementasi evaluasi PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti penilaian yang berorientasi pada aspek kognitif, kurangnya penerapan prinsip evaluasi secara menyeluruh, serta belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi dalam perbaikan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep evaluasi pembelajaran PAI, prinsip-prinsip evaluasi yang diterapkan, serta relevansinya dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui perspektif manajemen pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian, dan dokumen pendukung yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang efektif harus menerapkan prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, keadilan, akuntabilitas, praktis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, integrasi teknologi, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta refleksi berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi dan mutu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam manajemen pendidikan untuk mendukung pengambilan keputusan, meningkatkan kompetensi guru, memperkuat kepemimpinan sekolah, serta mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Prinsip-prinsip, Evaluasi Pembelajaran, Pelaksanaan, Peningkatan Mutu, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The evaluation of Islamic Religious Education (PAI) learning is a strategic component of educational management, serving as a basis for decision-making to enhance learning quality, teacher professionalism, and the effectiveness of school leadership. However, the implementation of PAI evaluation still faces various challenges, such as an assessment focus on cognitive aspects, a lack of comprehensive application of evaluation principles, and suboptimal utilization of evaluation results to improve the learning process. This study aims to analyze the concept of PAI learning evaluation, the applied evaluation principles, and their relevance in supporting educational quality improvement from an educational management perspective. A qualitative approach utilizing library research methods was employed. Data were gathered from scholarly journals, books, research findings, and relevant supporting documents, then analyzed using content analysis techniques involving data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that effective PAI learning evaluation must incorporate principles of continuity, comprehensiveness, objectivity, fairness, accountability, and practicality, while being grounded in Islamic values. Furthermore, the integration of technology, academic supervision, teacher professional development, and continuous reflection are crucial factors in enhancing the quality of evaluation and learning outcomes. The study concludes that PAI learning evaluation functions not merely as a tool for measuring learning outcomes but also as a strategic instrument in educational management to support decision-making, boost teacher competence, strengthen school leadership, and realize high-quality, sustainable Islamic education.

Keywords: Principles, Learning Evaluation, Implementation, Quality Improvement, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan praktik keagamaan. Evaluasi dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan Pendidikan (Madyan et al., 2026).

Evaluasi dalam pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Stufflebeam (2003) memandang evaluasi sebagai suatu proses menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan pendidikan, baik terkait peserta didik, program, maupun kebijakan pendidikan secara umum. Pandangan ini menegaskan bahwa evaluasi memiliki fungsi strategis dalam menjamin mutu pembelajaran (Irfiana & Hilaliati, 2024).

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran atau pendidikan. Evaluasi merupakan proses atau tindakan untuk menentukan nilai peserta didik selama menjalani proses belajar mengajar dalam satu periode. Penilaian dan pengukuran adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Evaluasi lebih berfokus pada tindakan untuk menilai sesuatu, sedangkan pengukuran berfokus pada tindakan untuk menentukan kuantitas atau ukuran sesuatu. Penilaian bertujuan untuk menjawab pertanyaan "What value?" (nilai apa?), sedangkan pengukuran bertujuan untuk menjawab pertanyaan "How much?" (seberapa banyak?). Ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang esensial dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi adalah bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan atau pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan untuk

melakukan evaluasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru akan lebih mudah menguasai kemampuan evaluasi ini jika sejak awal diperkenalkan dengan kegiatan evaluasi (Fauzan Royhanuddina dan Zulhimma, 2024).

Proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan ketika kedua komponen berjalan secara sinergis. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), integrasi manajemen dan supervisi pendidikan menjadi semakin penting. Ini karena pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI membutuhkan supervisi akademik dan manajemen pendidikan yang baik, yang dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Basari et al., 2026).

Menurut uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi berbagai strategi manajemen dan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga akan membahas tentang prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dan menciptakan model integrasi manajemen dan supervisi pendidikan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta prinsip-prinsip evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI berdasarkan berbagai literatur ilmiah yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang membahas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan

data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, peraturan, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran publikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli, kemudian menyintesis hasil kajian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan prinsip-prinsip penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Stufflebeam, dkk dalam (Hasbi, 2021) menyatakan bahwa, evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan memberikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Senada dengan pendapat Mardapi dikutip (Supriani, 2022), evaluasi memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang dilaksanakan. Sax dalam (Darmawan, 2021) juga berpendapat “evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator” (evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat

keberhasilan seseorang atau suatu program. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai (Bintang et al., 2023).

Secara harfiah, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," dalam bahasa Arab disebut "al-Taqdir," dan dalam bahasa Indonesia berarti "penilaian." Kata dasarnya adalah "value", yang dalam bahasa Arab disebut "al-Qimah" dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran, yang dalam bahasa Inggris disebut "measurement" dan dalam bahasa Arab "muqayasah," merujuk pada kegiatan mengukur sesuatu. Pada dasarnya, mengukur adalah membandingkan sesuatu berdasarkan ukuran tertentu. Penilaian berarti membuat keputusan tentang sesuatu dengan berdasarkan pada ukuran seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Evaluasi mencakup kedua kegiatan ini, yaitu pengukuran dan penilaian (Fauzan Royhanuddina dan Zulhimma, 2024).

Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, tes lisan, observasi, wawancara, penugasan, praktik ibadah, dan penilaian sikap. Penggunaan berbagai teknik evaluasi tersebut bertujuan agar proses penilaian lebih akurat dan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik. Misalnya, kemampuan membaca Al-Qur'an lebih tepat dinilai melalui praktik langsung dibandingkan hanya menggunakan tes tertulis. Begitu pula dengan penilaian sikap religius peserta didik yang lebih efektif dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari (DP, 2020).

Evaluasi merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, sebab ia bertujuan untuk membantu para guru dan siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal melalui pengukuran pencapaian diri terhadap hasil dan proses pendidikan yang telah mereka

lakukan. Terdapat beberapa istilah dasar yang selalu dionotasikan dengan istilah evaluasi, seperti penilaian, pengukuran, dan evaluasi itu sendiri. Kendatipun semua istilah tersebut berbeda orientasi makna, namun pada dasarnya ketiganya memiliki persamaan fungsi dalam pendidikan. (Umam & Hamami, 2023)

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran PAI dilihat dalam pelaksanaannya bahwa evaluasi menekankan pada beberapa aspek seperti tujuan dan fungsi dari evaluasi itu sendiri. Selain itu objek evaluasi, prinsip evaluasi, teknik dan prosedur evaluasi, sehingga dengan cara ini diharapkan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan evaluasi ini, guru dapat mengukur apakah pembelajaran PAI di sekolah sudah berhasil dalam praktiknya di lapangan, selain itu guru juga dapat mengetahui sejauh mana capaian proses pembelajaran (Irfiana & Hilaliati, 2024).

Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan penilaian, sementara penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu yang merupakan bagian dari lingkup evaluasi. Jika yang dinilai adalah keseluruhan sistem pembelajaran, maka istilah yang tepat adalah evaluasi, karena mencakup semua komponen pembelajaran. Sebaliknya, jika yang dinilai hanya satu atau beberapa bagian atau komponen dari pembelajaran, seperti hasil belajar, maka istilah yang tepat adalah penilaian. Di sisi lain, pengukuran adalah istilah yang digunakan untuk aspek kuantitatif, berupa skor atau angka yang diperoleh melalui alat ukur, sementara evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif (Fauzan Royhanuddina dan Zulhimma, 2024).

Pelaksanaan evaluasi PAI dapat dilakukan melalui teknik tes maupun nontes. Teknik tes meliputi tes tertulis, tes lisan dan tes praktik yang digunakan untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran. Sedangkan teknik non-tes dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan penilaian sikap untuk mengukur perkembangan karakter dan perilaku keagamaan peserta didik. Kombinasi kedua teknik tersebut memungkinkan guru

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil belajar siswa(Madyan dkk 2026).

Dalam proses pembelajaran, suatu evaluasi dapat dikatakan baik apabila pelaksanaan evaluasi tersebut didasarkan kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti yang penting, karena dengan memahami prinsip tersebut dapat menjadi petunjuk bagi dirinya atau guru yang lain guna merealisasikan dan mengimplementasikan evaluasi dengan cara yang benar. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

Prinsip kontinuitas

Prinsip kontinuitas atau keberlanjutan menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkesinambungan dan teratur dari waktu ke waktu. Pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan kemampuan peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai evaluasi yang hanya dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti pada pertengahan dan akhir semester. Akibatnya, informasi yang diperoleh tentang peserta didik menjadi terbatas sehingga guru cenderung melakukan penilaian berdasarkan perkiraan semata dalam menentukan posisi dan peran siswa di dalam kelas.

Evaluator yang melaksanakan evaluasi hasil belajar secara teratur, terencana dan terjadwal maka diharapkan mendapatkan gambaran mengenai bagaimana perkembangan dari peserta didik, dari awal mereka mengikuti pembelajaran hingga saat akhir proses pembelajaran yang peserta didik lalui. Dengan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang berkesinambungan maka pihak evaluator bisa memastikan bagaimana untuk menempuh langkah selanjutnya atau mengambil keputusan akan kebijakan berikutnya agar tujuan pembelajaran sehingga dapat dirumuskan kebijakan demi tercapainya tujuan pendidikan yang sebaik-baiknya.(Muhammad Arjuna S, Fajri Islam, 2022)

Prinsip Kompeherensif

Prinsip komprehensif menghendaki agar evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap objek yang dinilai. Evaluasi tidak boleh dilakukan secara parsial atau terpisah-pisah, melainkan harus mencakup seluruh aspek yang relevan. Apabila objek evaluasi adalah peserta didik, maka penilaian harus meliputi seluruh aspek kepribadian, termasuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prinsip Objektivitas.

Prinsip objektivitas mengandung pengertian bahwa evaluasi yang baik harus terbebas dari unsur subjektivitas. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk bersikap adil dan menilai berdasarkan fakta yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau pertimbangan subjektif lainnya. Apabila unsur subjektif turut memengaruhi proses evaluasi, maka keabsahan dan kemurnian hasil evaluasi akan terganggu.

Prinsip Praktis.

Prinsip praktis menekankan bahwa alat evaluasi harus mudah digunakan, baik oleh guru sebagai penyusun maupun oleh pihak lain yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam instrumen evaluasi harus jelas, sederhana, serta dilengkapi dengan petunjuk pengerjaan yang mudah dipahami, sehingga pelaksanaan evaluasi dapat berjalan secara efektif dan efisien (Abdul Hakim, 2025). Evaluasi memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di era digital yang menuntut fleksibilitas, ketepatan, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan hanya sekadar alat untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, penanaman nilai-nilai keislaman, dan penguatan akhlak peserta didik (Zulkifli nasution, 2025).

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana proses pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Melalui evaluasi, guru

dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, serta menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Dengan adanya evaluasi, proses pembelajaran dapat terus diperbaiki sehingga kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam(Madyan Dkk 2026)

Dalam perspektif pendidikan Islam, landasan filosofis evaluasi bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Islam menempatkan konsep hisab(perhitungan) dan muhasabah(evaluasi diri) sebagai prinsip utama dalam kehidupan manusia. Firman Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 18, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok," menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Evaluasi dalam pendidikan Islam bukan hanya menilai kemampuan intelektual, tetapi juga mengukur sejauh mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai iman, amal, dan akhlak.(Hayani et al., 2021)Oleh karena itu, tujuan utama evaluasi bukan sekadar mengetahui tingkat penguasaan ilmu, tetapi memastikan bahwa ilmu tersebut melahirkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan kebaikan.Selain itu, landasan filosofis evaluasi dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan konsep tarbiyah(pendidikan), ta'lim(pengajaran), dan ta'dib(pembentukan adab)(Muhammad Farhus Sururi, M. Taufik Rohman, 2025)

Evaluasi kurikulum PAI ditujukan untuk memeriksa kinerja secara komprehensif dengan meninjau dari kriteria yang ditentukan. Adapun indikator yang dievaluasi dalam kurikulum tidak sekadar efektif atau tidaknya pelaksanaan kurikulum, tetapi juga menilai relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Disisi lain, kriteria luas atau tidaknya cakupan program evaluasi kurikulum sangat ditentukan oleh tujuan pengadaan evaluasi kurikulum. Manfaat evaluasi kurikulum PAI yaitu untuk mengetahui tingkat kelebihan dan

kekurangan berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, menetapkan keputusan antara menerima, menolak, atau merevisi program yang telah dicanangkan, dan terakhir untuk memfilter data sebagai dukungan atas keputusan yang diambil. Secara umum, manfaat kurikulum PAI dapat dikategorikan berdasarkan sasarannya, yaitu: (1) manfaat bagi guru adalah untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran; (2) bagi pengguna kebijakan dapat menilai sejauh mana kurikulum terlaksana oleh semua sekolah; dan (3) bagi orang tua dan masyarakat dapat digunakan untuk mengukur pelaksanaan kurikulum dengan menyelaraskan harapan serta aspirasinya. Sukiman dalam Arofah (2021) menyebut manfaat evaluasi kurikulum meliputi: perbaikan terkait substansi, penerapan, dan pengaruh kurikulum (Umam & Hamami, 2023).

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam berpijak pada konsep bahwa proses pendidikan harus menghasilkan perubahan menyeluruh pada diri peserta didik meliputi aspek iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan praktik ibadah (psikomotorik). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan teori evaluasi modern yang menekankan keberlanjutan (continuous assessment), keautentikan, relevansi konteks, dan berpihak pada perkembangan peserta didik (Rahmyani et al., 2025). Evaluasi yang dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip tersebut berpotensi menghasilkan penilaian yang subjektif dan kurang adil bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam memahami dan menerapkan prinsip evaluasi dalam proses pembelajaran.

Suatu evaluasi dapat dikatakan baik dalam proses pembelajaran apabila pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Prinsip evaluasi bagi seorang pendidik mempunyai arti yang penting, karena dapat menjadi petunjuk untuk merealisasikan dan

mengimplementasikan evaluasi dengan cara yang benar. Menurut Karwono dan Heni Mularsih (2017) prinsip-prinsip evaluasi meliputi prinsip keterpaduan, keterlibatan peserta didik, koherensi, pedagogis dan akuntabel. (Parahita & Setiyatna, 2025)

Perencanaan pengembangan mutu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada prinsip-prinsip tertentu untuk memastikan hasil yang optimal. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:

Berbasis Kebutuhan

Analisis kebutuhan pelatihan bagi guru PAI di sekolah dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik guru PAI melalui evaluasi kinerja, umpan balik dari siswa, dan observasi kelas. Menyesuaikan program pengembangan dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan lokal serta siswa yang diajar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kebutuhan yang beragam untuk dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek profesional, pedagogis, teknologi, serta kesejahteraan pribadi. Guru PAI memerlukan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Islam. Pengembangan Kompetensi: Kebutuhan untuk terus mengembangkan kompetensi inti, termasuk kemampuan dalam metode pengajaran yang efektif, manajemen kelas, dan penguasaan kurikulum PAI.

Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pelatihan berkelanjutan dengan menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek pedagogi, materi ajar, dan teknologi pendidikan. Mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui kursus, workshop, dan seminar. Pengembangan guru yang berkelanjutan merupakan proses kontinu yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional, keterampilan pedagogis, dan kesejahteraan guru secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai strategi dan program yang dirancang untuk memastikan guru tetap up-to-date dengan

perkembangan terbaru dalam pendidikan, teknologi, dan metodologi pengajaran. Pelatihan berkelanjutan dengan mengadakan workshop dan seminar secara berkala untuk memperkenalkan guru pada metode pengajaran baru, teknologi pendidikan, dan penemuan terbaru dalam bidang pendidikan. Memanfaatkan platform pembelajaran online yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.

Lembaga pendidikan harus juga menyediakan program sertifikasi tambahan dalam bidang spesifik seperti manajemen kelas, pendidikan inklusif, atau teknologi pendidikan.

Pendekatan Kolaboratif

Membangun komunitas praktik di mana guru PAI dapat berbagi pengalaman, sumber daya, dan metode pengajaran yang efektif. Kolaborasi dengan ahli dengan melaksanakan dan sekolah juga bisa mengundang pakar dalam bidang pendidikan agama untuk memberikan pelatihan dan konsultasi. Pengembangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan holistik mencakup peningkatan kompetensi profesional, kesejahteraan pribadi, dan pengembangan karakter spiritual. Pendekatan ini memastikan bahwa guru PAI tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam mengajar, tetapi juga kesejahteraan emosional, mental, dan spiritual yang baik. Pendekatan holistik dalam pengembangan guru PAI memastikan bahwa guru tidak hanya terampil secara profesional tetapi juga sehat secara emosional, mental, dan spiritual. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan efektif, serta menghasilkan guru-guru yang inspiratif dan kompeten dalam mendidik generasi masa depan.

Integrasi Teknologi

Perkembangan teknologi di era globalisasi menimbulkan dampak terhadap pendidikan anak, aktivitas anak tidak terkontrol dengan baik dan terkadang melakukan di luar dari kewajaran. Penggunaan Teknologi Pendidikan dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan metode pengajaran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Integrasi

teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pengajaran serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI dengan penggunaan aplikasi dan perangkat lunak pendidikan, misalnya Aplikasi Belajar Al-Qur'an. Dengan menggunakan aplikasi khusus yang membantu siswa belajar membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an melalui fitur-fitur interaktif seperti tajwid, tafsir, dan latihan hafalan. Memanfaatkan perangkat lunak pendidikan yang menyediakan materi PAI dalam format multimedia, seperti video, animasi, dan permainan edukatif, untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan interaktif, tetapi juga memungkinkan akses ke berbagai sumber daya pendidikan yang luas dan mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri bagi siswa. Ini juga membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih efisien dan efektif, serta memberikan peluang untuk inovasi dalam metode pengajaran.

Fokus pada Kompetensi

Kompetensi guru diuraikan bahwa standar kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Pengembangan Kompetensi Inti, dengan mengembangkan kompetensi inti guru PAI dalam hal pemahaman teologis, pedagogi, dan kemampuan komunikasi. Menetapkan standar kompetensi yang jelas dan terukur untuk guru PAI. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan mendalam dalam konteks pendidikan agama Islam. Kompetensi kompetensi ini membantu guru PAI untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pemahaman, pengalaman, dan penghayatan terhadap ajaran Islam di kalangan siswa. Dengan menguasai kompetensi kompetensi ini, seorang guru PAI dapat memberikan kontribusi yang berarti

dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan

Evaluasi suatu program dengan melakukan evaluasi berkala terhadap program pengembangan profesional untuk menilai efektivitasnya. Refleksi diri dengan mendorong guru untuk melakukan refleksi diri mengenai praktik pengajaran mereka dan mencari cara untuk terus memperbaikinya. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan merupakan praktik penting dalam pengembangan profesional bagi guru. Proses ini tidak hanya membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman siswa. Evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan membantu guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Ini juga menciptakan lingkungan di mana pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan bagi siswa, serta memperkuat profesionalisme dalam profesi pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat memastikan bahwa pengembangan mutu guru PAI dilakukan secara sistematis dan efektif, menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah. Prinsip ini penting dilaksanakan bagi sekolah agar mutu tenaga pendidik menjadi baik dan tujuan pembelajaran di kelas bisa dicapai dengan maksimal (Sirozi & Lestari, 2024).

Untuk menghasilkan hasil evaluasi PAI yang baik harus mengacu atau berpedoman kepada prinsip-prinsip evaluasi, antara lain:

Prinsip Berkesinambungan (Kontinuitas). Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau persemester. Namun sebaiknya dilakukan secara terus-menerus. Dalam ajaran Islam prinsip kontinuitas menjadi alat instrumen bagi seorang pendidik berpegang teguh pada prinsip ini, sehingga keputusan yang dihasilkan memiliki keabsahan (tingkat validitas) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya memberikan nilai manfaat bagi kemajuan pendidikan. “Sesungguhnya orang-orang yang

mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. ". (QS. Al-Ahqaf 46:13-14). Untuk itu kontinuitas evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang beralngsung secara kontinyu. Oleh sebab itu evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu, terencana dan sistematis.

Komprehensif (menyeluruh). Dalam melakukan kegiatan evaluasi terhadap suatu objek sebaiknya guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi sehingga representasi objek tersebut dapat terwakili yang hasilnya dapat menjadi kerangka acuan untuk kepentingan bahan evaluasi berikutnya. Komprehensif Evaluasi harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh baik aspek personalnya, materialnya, maupun operasionalnya. Evaluasi tidak hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja, tetapi juga peserta didik, karyawan, tenaga administratif dan kepala sekolah. Selanjut adil dan objektif, yang dimaksud dengan adil dan objektif ialah Dalam melaksanakan evaluasi guru harus berlaku adil, tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan suku, ras, dan agama) dan tanpa pilih kasihlike and dislike kepada semua peserta didik. Guru juga hendaknya bertindak secara obyektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Objektivitas dalam evaluasi harus menilai berdasarkan kenyataan. Guru harus tegas dan berani mengatakan yang hijau itu adalah hijau dan yang merah itu adalah merah. Jangan sampai mengatakan yang hijau itu adalah kuning, dan yang kuning itu hijau. Untuk mencapai keobjektifan dalam evaluasi diperlukan adanya data dan fakta. Dari data dan fakta sebagai alat bukti untuk kemudian diambil suatu kesimpulan dan atau keputusan. Oleh karena itu, kelengkapan dukungan data dan fakta yang akurat dan valid, maka

nilai objektivitas evaluasi yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan moralitas.

Prinsip Transparan dan Kooperatif. Dalam melakukan kegiatan evaluasi sebaiknya guru terbuka, tidak ada yang disembunyikan. Guru juga proaktif untuk bekerjasama dengan semua pihak seperti orang tua siswa, pengawas, teman sejawat, kepala sekolah, dan, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Prinsip ini membuka diri untuk menerima masukan dan kritik untuk menghasilkan evaluasi yang konstruktif dan produktif. Sedangkan Prinsip Praktis adalah mengandung arti mudah di gunakan oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi tersebut, dan maupun orang lain yang akan menggunakannya. Misalnya: mudah menskor dan mengelolanya dan mudah melakukan penafsiran, hemat waktu, biaya, tenaga serta mudah mengadministrasikan.

Menggunakan acuan kriteria dan akuntabel. Evaluasi didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan baik segi teknik, prosedur maupun hasilnya. Dan yang terakhir adalah prinsip keterpaduan, Evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran dan metode pengajaran. Keterlibatan peserta didik Prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak. Koherensi Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur. Pedagogis Perlu adanya tool penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa (Usman, 2020).

Konsistensi penerapan prinsip evaluasi sangat penting karena berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran. Evaluasi yang konsisten dan terlaksana dengan baik akan menghasilkan data yang akurat mengenai perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat merancang strategi

pembelajaran yang lebih efektif. Di sisi lain, jika evaluasi dilakukan secara sporadis atau situasional, maka hasil evaluasi tidak menjadi dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang berkualitas untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan(Warohmah, 2025).

prinsip perencanaan pengembangan guru PAI di sekolah bisa dilaksanakan dengan menganalisis kebutuhan terhadap guru, pengembangan professional guru secara berkelanjutan, pendekatan kolaboratif dengan tujuan bisa mempermudah dan berbagi pengalaman dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, integrasi teknologi yang baik bagi guru PAI, karena teknologi merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran, fokus pada kompetensi guru PAI, kompetensi guru harus menjadi perhatian penting bagi sekolah dan pelaksanaan evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Strategi meningkatkan manajemen mutu guru merupakan rencana atau upaya yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi.(Sirozi & Lestari, 2024)

Prinsip objektivitas mengharuskan penilaian dilakukan berdasarkan data faktual melalui instrumen yang valid, reliabel, dan bebas bias sehingga hasil evaluasi merefleksikan kemampuan nyata peserta didik. Prinsip keadilan memastikan setiap peserta didik memperoleh perlakuan, kesempatan, serta standar penilaian yang sama tanpa diskriminasi, baik dari aspek kemampuan, latar belakang sosial, maupun keragaman karakter. Sementara itu, prinsip nilai Islami menuntun proses evaluasi untuk dijalankan dengan kejujuran, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, sehingga penilaian tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia. Dengan memasukkan pendekatan holistik, evaluasi PAI tidak hanya menilai ranah kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif, spiritual, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif. dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal.(ZANIAR, 2021).

penerapan evaluasi berdasarkan prinsip Rasulullah SAW menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan konsep pendidikan modern. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, evaluasi tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi karakter, moral, dan spiritual. Prinsip evaluasi Rasulullah SAW menjadi model ideal karena mampu menyeimbangkan antara penilaian intelektual dan pembinaan moral, serta menjadikan proses evaluasi sebagai ruang refleksi bagi guru dan peserta didik untuk saling memperbaiki diri. Evaluasi yang diterapkan di MI Darul Huda memiliki tiga fungsi utama:

1. Fungsi diagnostik, yaitu mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
2. Fungsi pembinaan, yakni membantu peserta didik mengembangkan kepribadian, akhlak, dan motivasi belajar.
3. Fungsi reflektif, yaitu memberikan kesempatan bagi guru untuk meninjau kembali efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. (Muhammad Farhus Sururi, M. Taufik Rohman, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan memanfaatkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi PAI tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pelaksanaan evaluasi PAI harus berpedoman pada prinsip-prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, keadilan, praktis, akuntabilitas, dan nilai-nilai Islam agar menghasilkan penilaian yang adil, valid, serta mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hasil evaluasi juga menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan.

Implikasinya, guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut serta memanfaatkan berbagai teknik dan teknologi evaluasi secara tepat. Dengan demikian, evaluasi PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, L. N. H. (2025). KONSEP DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal Of Islamic Education Reserach*, 1(2), 86.
- Basari, M. H., Fahlevi, M. I., & Sanjaya, T. P. A. (2026). Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8), 865–868.
- Bintang, A. R., Makruf, M., Siahaan, A. D., & Gusmanelli, G. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>

- DP, U. (2020). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DALAM MATA PELAJARAN CENDEKIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan , Volume 8 No . 2 , September 2020. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 227–236.
- Fauzan Royhanuddina dan Zulhimma. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 17–25.
- Irfiana, Y., & Hilaliati, N. U. R. (2024). PENTINGNYA EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH The Importance of Learning Evaluation in Subjects Islamic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(02), 214–226.
- Madyan, Rifatul Uliah, Raihan Delpha Amir, Wita Seftiani, H. K. (2026). *Implementasi Evaluasi dan Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 1141–1149.
- Muhammad Arjuna S, Fajri Islam, H. L. (2022). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN-HADITS. 4(3), 271–285. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i3.7046.2>
- Muhammad Farhus Sururi, M. Taufik Rohman, A. (2025). Penerapan Prinsip Evaluasi Rasulullah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah MI Darul Huda Codo Wajak Malang. 5, 284–294. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Parahita, D. H., & Setiyatna, H. (2025). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(2), 416–420. <https://doi.org/10.26877/mpp.v19i2.22648>
- Rahmyani, S., Imamudin, M., Asyari, & Rusyaida. (2025). EVALUASI PEMBELAJARAN: PRINSIP DAN TEKNIK PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Ejournals*, 6(4), 41–49.
- Sirozi, M., & Lestari, E. A. (2024). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam. *Journal of Law, Administration, and*

- Social Science*, 4(5), 931–939. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.920>
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Warohmah, M. (2025). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Ma Attaqwa 04. 1*, 105–113.
- ZANIAR, J. (2021). *PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN PAI*. 3(2), 195–200. [file:///C:/Users/FAZA/Downloads/271801-perkembangan-teori konstitusi-untuk-mend-9eb30c14.pdf](file:///C:/Users/FAZA/Downloads/271801-perkembangan-teori%20konstitusi-untuk-mend-9eb30c14.pdf)
- Zulkifli nasution. (2025). PERAN EVALUASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 356–371.